

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembaingkain potensi yang telah dimiliki manusia. Dengan pendidikan, manusia tidak hanya menjadi lebih layak, tetapi juga meningkatkan kemampuannya, sehingga hakikat dan kelayakan kemanusiaannya semakin terwujud. selain itu Dalam proses pengembangan berbagai potensi manusia pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Sehingga dapat kita ketahui bahwa yang namanya pendidikan sangatlah penting sebab bisa memanusiakan manusia, yang di maksud dalam menanusiakan manusia yaitu agar manusia menjadi makhluk yang lebih bermutu serta berguna dan bermanfaat bagi orang lain dan lingkungannya. Sehingga mampu memanfaatkan bahkan mengembangkan potensi yang ada pada lingkungan sekitar manusia tersebut.

Kemudian anak adalah manusia belia yang sudah berpotensi namun masih dituntut untuk berkembang. Anak memiliki keunikan tersendiri yang membedakan anak satu dengan anak yang lain, serta berbeda dengan orang dewasa, karena mereka lebih aktif, eksplor, bersemangat, dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tentang apa yang mereka lihat, rasakan, serta dengar. Sehingga seorang anak terlihat tidak ada hentinya untuk berekslorasi dan mencari tahu sambil bermain. Seorang anak memiliki sifat egoisentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki interaksi sosial yang masih unik, memiliki daya imajinasi yang tinggi, memiliki daya fokus serta konsentrasi yang pendek, dan masa emas bagi anak untuk meniru dan menyerap semua yang dipelajarinya.

Anak usia dini, yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, merupakan makhluk hidup yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat sebagai tahapan penting menuju perkembangan selanjutnya dalam hidupnya. Periode ini ditandai oleh proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan signifikan dalam keseluruhan tahapan perkembangan manusia. Melalui proses belajar merupakan bekal bagi anak untuk meningkatkan potensi yang dimiliki untuk memaksimalkan tahapan perkembangan usia dini (Nurani, 2011).

Sedangkan menyelenggarakan pendidikan anak usia dini dilalui melalui pendidikan nonformal, informal, formal. Setiap jalur pendidikan tersebut memiliki kelebihan tersendiri. Sedangkan jalur atau jenis pendidikan nonformal diadakan oleh masyarakat sebab kebutuhan masyarakat itu sendiri, anak usia dini. Pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini jalur nonformal diselenggarakan oleh masyarakat atas kebutuhan dari masyarakat sendiri, untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan pada anak dengan kebutuhan yang khusus, yang belum tersedia di pendidikan formal (TK, RA, atau pendidikan sejenisnya). Sedangkan pelaksanaan pendidikan yang bersifat informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Dengan memiliki tujuan untuk mengenalkan pengetahuan agama, nilai budaya dan moral, kepribadian, etika, serta ketrampilan dan pengetahuan anak usia dini untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Sedangkan jalur pendidikan anak yang bersifat formal adalah dalam bentuk pendidikan Taman Kanak-kanak, RA dan pendidikan sejenisnya. (Nurani, 2011)

Kemudian, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mencapai pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berbudi luhur, memiliki ketrampilan dan pengetahuan, kepribadian yang mantap, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kemandirian serta tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa yang tinggi, yang sudah diatur dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Serta membentuk karakter anak dengan baik sejak dini untuk mencapai pendidikan nasional.

Sedangkan konsep pendidikan anak usia dini memiliki sifat bersesuaian, dalam artian pendidikan anak usia dini memiliki kerangka yang terdiri dari beberapa pengetahuan yang tergabung dari beberapa disiplin ilmu, seperti: ilmu kesehatan, gizi, *humanior*, ilmu pendidikan anak, *antropologi fisiologi*, *psikologi*, *sosiologi*, serta ilmu tentang perkembangan otak manusia. Masa anak usia dini merupakan masa awal pembentukan, pertumbuhan dan perkembangan anak, apa saja yang anak lihat, dengar pada masa ini baik berupa makanan, minuman, serta stimulus dari lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan dan pertumbuhan anak yang dilihat dari tujuan ilmu pendidikan dan dilihat secara ilmu psikologi. Yang tentunya sangat berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak dimasa mendatang.

Sedangkan standar kerja disesuaikan dengan jenis pekerjaannya untuk menentukan beban kerjanya. (Perwira, 2003). Sehingga untuk mengimbangnya antara beban kerja dengan pekerja (guru) maka harus disesuaikan dengan kebutuhan atau fungsi dari setiap lembaga atau perusahaan agar sesuai dengan pekerjaannya sehingga tidak membuang – buang waktu, tenaga, dan pekerjaannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang “tenaga pendidik

yaitu guru dan dosen”, baik guru termasuk guru anak usia dini wajib memiliki empat kompetensi pendidikan yang mencakup, *pedagogik*, *professional*, kepribadian, dan sosial. Kemampuan memahami siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, serta mengembangkan potensi siswa merupakan bagian dari kompetensi *pedagogik*. Kompetensi kepribadian mencerminkan jati diri guru yang teguh, stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa, sehingga mampu menjadi teladan yang berakhlak mulia bagi siswanya. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua/wali murid, dan masyarakat sekitar sekolah disebut kompetensi sosial. Sementara itu, kompetensi profesional meliputi penguasaan mendalam dan luas terhadap materi pembelajaran, mencakup materi kurikulum, ilmu terkait, serta struktur dan *metodologi* keilmuannya.

Para guru profesional menunjukkan kompetensi dan kemampuan kerja yang selaras dengan keahlian mereka. Pengembangan kompetensi guru melalui beragam pelatihan yang difasilitasi pemerintah dan lembaga-lembaga lain berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Kinerja guru yang unggul akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mampu mencapai tujuan pendidikan anak usia dini. Akan tetapi, kenyataannya tidak semua guru anak usia dini aktif mengikuti pelatihan pengembangan diri, sesuatu yang terlihat dari data observasi mengenai ketersediaan pendanaan untuk kegiatan tersebut. Gaji seorang guru anak usia dini yang non PNS, masih dibayarkan upah Minimum Regional Daerah, sedangkan insentif yang diberikan oleh pemerintah pada tahun 2018 diberikan anggaran dana Rp. 2,4 juta setahun atau Rp. 200 ribu per bulan untuk 50 ribu guru

PAUD. (Kompas, 2019) namun apakah tunjangan insentif itu sebanding dengan beban kerja serta usaha yang diberikan oleh pekerja atau dalam hal ini disebut dengan tenaga pendidik yang merupakan suatu hal sudah kita ketahui.

Meskipun gaji sering menjadi patokan kesejahteraan pegawai, kenyataannya, standar kesejahteraan guru mencakup hal yang jauh lebih luas dari pada hanya besaran gaji. Unsur-unsur penting yang turut menentukan kesejahteraan guru meliputi: (1) adanya sarana dan prasarana yang memadai, (2) upah atau kontrak prestasi kerja yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup, (3) lingkungan kerja yang kondusif, aman, dan nyaman, (4) sistem kerja yang adil, transparan, dan *kolaboratif*, serta (5) tersedianya ruang bagi pertumbuhan aspirasi dan kreativitas kerja. Semua faktor ini akan mendorong peningkatan moral dan etos kerja guru, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja profesionalnya (Suparlan, 2005). Sehingga apabila semua faktor kesejahteraan itu sudah terpenuhi semua maka kompetensi pendidikan tersebut akan tercapai dengan baik pula.

Secara sederhana, guru adalah pengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Namun, di mata masyarakat, guru lebih luas lagi perannya, yakni sebagai pelaksana pendidikan di berbagai tempat, baik formal maupun non-formal seperti masjid, mushola, atau bahkan di rumah. Posisi guru sangat terhormat karena kewibawaannya yang tinggi, sehingga masyarakat sepenuhnya percaya dan mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada guru, yakin bahwa guru mampu membentuk kepribadian mulia anak didiknya.

Kinerja guru merupakan faktor penentu utama kualitas pendidikan. Hal ini disebabkan karena guru memiliki interaksi paling intensif dengan peserta didik

selama proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kinerja optimal demi terwujudnya sekolah yang berkualitas dan berprestasi. Komitmen tinggi guru terhadap peserta didik dan proses pembelajarannya sangat penting, karena hal tersebut demi kepentingan pendidikan anak. Guru juga wajib menguasai materi pelajaran secara mendalam beserta metode penyampaian yang efektif; pemahaman materi dan metode pembelajaran merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Terakhir dan yang terpenting, guru harus bertanggung jawab penuh terhadap tugas dan pekerjaannya, sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat terserap dengan baik oleh peserta didik dan menghasilkan capaian maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Dengan landasan keterangan dari latar belakang masalah yang sudah ditulis sebelumnya, dapat diidentifikasi sejumlah masalah yang nantinya akan dipakai sebagai bahan dari diadakannya penelitian ini.

1. Kurangnya kesejahteraan terhadap tenaga kependidikan anak usia dini terutama pada tenaga pendidik yang honorer atau non PNS.
2. Pemahaman yang kurang akan kompetensi pembelajaran oleh tenaga pendidik pada anak usia dini.
3. Akibat dari kesejahteraan tenaga pendidik yang kurang menyebabkan mutu akan kompetensi pembelajaran pada anak usia dini menjadi kurang.
4. Harus adanya kontribusi atau tindakan beserta solusi oleh pihak yang berwenang atau atasan yang berwenang untuk menangani kesejahteraan terhadap tenaga pendidik agar kompetensi pembelajaran juga menjadi maju dan memotivasi tenaga pendidik untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran

C. Rumusan masalah

1. Seperti apakah kesejahteraan guru anak usia dini di Kecamatan Kroya?
2. Seperti apakah kompetensi guru anak usia dini di Kecamatan Kroya?
3. Apakah pembelajaran anak usia dini sudah tercapai sesuai dengan kompetensi pendidikan pendidikan anak usia dini?
4. Apakah kesejahteraan guru berpengaruh terhadap kompetensi pendidikan anak usia dini dalam mengajar di kecamatan Kroya?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja kesejahteraan guru anak usia dini di Kecamatan Kroya
2. Mengetahui apa saja kompetensi guru anak usia dini di Kecamatan Kroya.
3. Mengetahui apakah perkembangan pembelajaran anak usia dini sudah tercapai sesuai dengan kompetensi pendidikan anak usia dini.
4. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kesejahteraan guru anak usia dini terhadap kompetensi mengajar di Kecamatan Kroya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoristik

Diharapkan dapat menambah wawasan khazanah pengetahuan tentang bentuk serta kesejahteraan yang berhak didapatkan oleh tenaga kependidikan anak usia dini dan bagaimana dampak dari kesejahteraan guru yang kurang atau belum terpenuhi terhadap kompetensi pendidikan bagi pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Penulis

Dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam melihat dan meneliti

kesejahteraan tenaga kependidikan yang berdampak pada pendidikan anak serta dapat melatih mahasiswa melakukan penelitian pada pendidik serta anak dan juga dapat menambah pengalaman dan pengetahuan.

b. Bagi Guru

Untuk memberikan pengertian kepada guru akan pentingnya kompetensi pendidikan di sertai dengan mutu kompetensi pendidikan walau dengan kesejahteraan yang kurang terpenuhi, serta menambah pengetahuan, ketrampilan atau kreasi, inovasi, serta kreativitas dalam memberikan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dan saran pada sekolah untuk mengusahakan memenuhi kesejahteraan guru yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan serta menciptakan atau memberi motivasi kepada guru dan sekolah untuk lebih memperhatikan kesejahteraan guru-gurunya.